

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tradisi Adat Diam merupakan salah satu tradisi tolak bala yang masih hidup dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat Nagari Parambahan. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai upaya spiritual untuk memohon keselamatan nagari dari bala dan marabahaya, tetapi juga menjadi wadah pemersatu masyarakat yang melibatkan seluruh masyarakat, mulai dari ninik mamak, alim ulama, *bundo kanduang*, pemuda, hingga anak-anak. Keterlibatan menyeluruh ini menunjukkan bahwa Adat Diam masih memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Parambahan. Dari segi proses pelaksanaan, Adat Diam dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari rapat adat, pengumpulan sumbangan, persiapan kebutuhan pokok, keliling nagari, hingga pelaksanaan tradisi selama empat hari berturut-turut.

Rapat adat berfungsi sebagai forum musyawarah yang mencerminkan praktik demokrasi lokal berbasis adat, di mana keputusan diambil melalui mufakat dan partisipasi bersama. Sementara itu, kegiatan keliling nagari berperan sebagai media komunikasi lisan untuk menyampaikan aturan adat sekaligus memastikan keterlibatan seluruh warga nagari. Dengan demikian, seluruh rangkaian Adat Diam tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mengandung fungsi pengaturan sosial yang kuat.

Ditinjau dari perspektif sastra lisan, Adat Diam memperlihatkan kekayaan

tradisi lisan Minangkabau yang masih terpelihara, terutama melalui doa, zikir, dan lantunan salawat yang diucapkan secara berulang sepanjang tradisi. Unsur repetisi dalam lantunan salawat tidak hanya berfungsi sebagai doa, tetapi juga memiliki nilai estetika dan sugestif yang memperkuat suasana sakral. Tradisi lisan dalam Adat Diam berfungsi sebagai media pewarisan nilai moral, spiritual, dan sosial kepada generasi muda melalui pengalaman langsung, bukan melalui pembelajaran formal.

Secara sosial-budaya, tradisi Adat Diam menjadi sarana penguatan solidaritas dan kohesi sosial masyarakat Nagari Parambahan. Selama tradisi berlangsung, perbedaan status sosial dan ekonomi tidak tampak, karena seluruh warga berada dalam posisi yang setara sebagai bagian dari komunitas adat. Kegiatan makan bersama, gotong royong dalam penyediaan konsumsi, serta kebersamaan dalam perjalanan tradisi memperlihatkan bahwa Adat Diam masih berfungsi efektif sebagai perekat sosial dan simbol persatuan nagari. Dari sisi religius, Adat Diam mencerminkan perpaduan harmonis antara adat dan ajaran Islam, sebagaimana tercermin dalam falsafah adat *basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*.

Seluruh rangkaian tradisi dilandasi oleh doa, zikir, dan sikap pengendalian diri, sehingga Adat Diam tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kolektif. Dengan demikian, Adat Diam dapat dipandang sebagai representasi kearifan lokal Minangkabau yang mengintegrasikan nilai adat, agama, dan kehidupan sosial secara seimbang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyadari kajian ini jauh dari kata sempurna diperlukan kajian-kajian lain seperti makna-makna, ungkapan-ungkapan sehingga lahir penelitian-penelitian yang memperkaya khazanah Minangkabau. Bagi pemerintah nagari dan lembaga adat, penulis menyarankan adanya dukungan berkelanjutan terhadap pelaksanaan Adat Diam, baik dalam bentuk fasilitas kegiatan maupun penguatan peran generasi muda dalam struktur adat.

